

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki satuan pendidikan cerdas dan kuat secara akhlak. Kekuatan fundamental pendidikan pada aspek perkembangan karakter¹. Selain bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, pendidikan juga berperan dalam pengembangan karakter, moralitas, dan etika, yang menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Akses peluang dan pengembangan kapasitas individu adalah tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup. Sistem pendidikan yang efektif bertujuan menciptakan tenaga kerja berilmu, kreatif, kemudian adaptif terhadap tantangan pasar kerja². Di tengah era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan juga memegang peran strategis dalam menghadapi beragam tantangan yang terus berkembang, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun teknologi. Pendidikan juga memiliki

¹ Arif Rohman Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 2361. h, 2361

² Sugiarto and Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–597. h, 583

peran sosial yang sangat penting. Melalui pendidikan, individu mengalami proses sosialisasi, di mana mereka belajar memahami peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, melestarikan warisan intelektual, dan membangun struktur sosial yang lebih beradab serta inklusif³. Selain itu, pendidikan berperan sebagai sarana mobilitas sosial, memungkinkan seseorang meningkatkan status sosial dan ekonomi melalui pencapaian yang diraih dalam proses pendidikan.

Hal yang penting untuk mencapai sasaran pendidikan adalah sistem pendidikan resmi, yang meliputi madrasah dasar, menengah, serta perguruan tinggi. Sebaliknya, proses belajar tidak terbatas pada kelas dan universitas; pembelajaran juga berlangsung di lingkungan nonformal⁴. Ketiga jenis pendidikan ini saling melengkapi dan berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan individu secara menyeluruh. Dalam

³ Faridillah Fahmi Nurfurqon, "Peran Pendidikan Madrasah Dasar Dalam Mengembangkan Kebudayaan Di Indonesia," *Journal of Elementary Education* 03, no. 04 (2020): 125. h, 125

⁴ Fajar Shibab, Anis Zohriah, and Anis Fauzi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4596. h, 4596

menghadapi perubahan global, pendidikan terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman. Tantangan seperti kemajuan teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta isu-isu global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan sosial, menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berkelanjutan⁵. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan sistem pendidikan yang terus-menerus diperlukan agar mampu memberikan solusi yang relevan untuk masa depan.

Kepemimpinan adalah keterampilan atau seni seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing Motivator kelompok untuk cita-cita bersama. Nakhoda ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan panduan, menginspirasi, dan memberdayakan tim atau kelompok agar mereka dapat bekerja dengan efisien dan produktif⁶. Kepemimpinan tidak semata-mata tentang kekuasaan atau wewenang, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk

⁵ Nur Hanisah et al., “Regulasi Industri Dalam Era Globalisasi: Peran Hukum Dalam Mewujudkan Ekonomi Yang Berkelanjutan Dan Adil,” *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2023): 1–16, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/causa/article/view/1804>, 4

⁶ M Fahri Nursalim et al., “Kepemimpinan Pendekatan Sifat Dalam Organisasi,” *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 3 (2023): 86–108. H, 90.

mendengarkan, memahami kebutuhan orang lain, membuat keputusan yang bijaksana, serta menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi dan perkembangan. Kualitas seperti integritas, visi, komunikasi yang baik, empati, dan kemampuan mengambil keputusan merupakan aspek kunci dari kepemimpinan yang berhasil. Pemimpin dengan gaya ini memberi ruang bagi anggota kelompok untuk memberikan pendapat, berbagi gagasan, dan ikut serta dalam diskusi guna mencapai tujuan bersama. Meski keputusan akhir berada pada pemimpin, masukan dari tim tetap menjadi pertimbangan utama. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya memberikan perintah dan mengatur bawahannya, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dan menanamkan nilai-nilai penting kepada mereka. Pemimpin tidak bisa bekerja sendiri tanpa dukungan tim. Dibutuhkan kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan tim agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal. Setiap pemimpin memiliki metode yang unik dalam menggerakkan dan memotivasi bawahannya, yang sering kali dipengaruhi oleh karakter dan sifat pribadi pemimpin tersebut.

Kepala Madrasah adalah salah satu unsur kunci dalam dunia pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Madrasah, disebutkan bahwa seluruh beban kerja Kepala Madrasah difokuskan pada pelaksanaan tugas utama di bidang manajerial, pengembangan jiwa kewirausahaan, serta supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan⁷.

Pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kebijaksanaan kepemimpinan Kepala Madrasah sebagai salah satu tokoh utama dalam dunia pendidikan⁸. Sebagai seorang pemimpin profesional dalam struktur organisasi madrasah, Kepala Madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada serta membangun kerja sama yang efektif dengan para guru

⁷ I Apandi, *Kepala Madrasah Kreatif Dan Inovatif Di Era Revolusi Industri 4.0* (Samudra Biru, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=HM3GEAAAQBAJ>. h, 33.

⁸ Maryatul Kibtiyah, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Disiplin Guru Di Madrasah," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 27–48. h, 42.

dalam mendidik siswa guna mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

Kepala Madrasah memegang otoritas dan tanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan madrasah yang dipimpinnya⁹. Tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek teknis dan akademik, tetapi juga terhadap seluruh dinamika kehidupan madrasah, termasuk pengelolaan lingkungan fisik dan sosial, serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya.

Kepala Madrasah, sebagai nahkoda institusi pendidikan, memegang peranan sentral dalam mengarahkan, mengembangkan, dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan¹⁰. Ia tidak hanya berfungsi sebagai perancang visi dan strategi lembaga, tetapi juga sebagai pengorganisir, pelaksana kebijakan, pengelola tenaga pendidik, pengawas, serta penilai efektivitas program pendidikan dan pembelajaran.

⁹ Astuti Astuti and Danial Danial, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri,” *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2019): 31–45. h, 34.

¹⁰ S Fatimah and B Kurniawan, *PERAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN* (PT Arr Rad Pratama, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=yNCwEAAAQBAJ>.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Kepala Madrasah dituntut memiliki kompetensi yang luas, mulai dari menyusun perencanaan strategis, mengelola sumber daya manusia dan peserta didik, memanfaatkan fasilitas secara optimal, mengelola sistem informasi manajemen, menerapkan kebijakan dan regulasi pendidikan, menjamin mutu pendidikan, memperkuat struktur kelembagaan, membangun kerja sama tim yang solid, hingga membuat keputusan yang tepat dan berorientasi pada kemajuan madrasah secara menyeluruh.

Komite Madrasah memiliki landasan hukum yang kuat karena keberadaannya diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa: 1) Penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara demokratis, adil, dan non-diskriminatif, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, budaya, serta keberagaman bangsa. 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu sistem yang terpadu, terbuka, dan memiliki berbagai makna atau dimensi¹¹.

¹¹ M Ansori, *Dimensi HAM Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (IAIFA PRESS, 2020), https://books.google.co.id/books?id=kpr_DwAAQBAJ.

Penetapan Permendikbud Nomor 044/U/2002 tentang Komite Madrasah didasarkan pada pertimbangan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui revitalisasi peran madrasah yang berlandaskan semangat gotong royong¹². Mengingat bahwa Komite madrasah adalah lembaga nirlaba, maka para anggotanya tidak boleh memanfaatkan lembaga ini sebagai sarana untuk mencari keuntungan pribadi atau sumber penghasilan. Sebaliknya, mereka harus menyadari bahwa Komite madrasah adalah wadah untuk mengabdikan dan berkontribusi dalam upaya memajukan dunia pendidikan.

Komite Madrasah dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah melalui partisipasi aktif masyarakat. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Madrasah dan Komite Madrasah, yang menyatakan bahwa Komite Madrasah berperan sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi serta inisiatif masyarakat dalam merumuskan kebijakan operasional dan program pendidikan di

¹² Anis Fauzi, "Strategi Pengembangan Madrasah Model," *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0: A Book Chapter of Indonesian Lecturer Associations* (2020): 109.

tingkat satuan pendidikan¹³. Selain itu, keberadaan komite ini juga bertujuan untuk memperkuat tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan, Mewujudkan lingkungan dan kondisi yang transparan, akuntabel, serta demokratis dalam pelaksanaan dan penyediaan layanan pendidikan berkualitas di tingkat satuan Pendidikan.

Menurut Lukman, upaya perbaikan atau penyempurnaan yang dilakukan untuk mencapai kepuasan pelanggan secara total mungkin tidak selalu sesuai atau diinginkan oleh semua pelanggan pendidikan¹⁴. Meskipun demikian, hal ini tidak seharusnya menghalangi lembaga pendidikan untuk bekerja sebaik mungkin, termasuk melalui kerjasama seluruh elemen pendidikan, memperhatikan kebutuhan, serta mengoptimalkan segala usaha. Dengan begitu, setidaknya mayoritas Konsumen akan merasakan kegembiraan atas layanan yang disuguhkan.

Madrasah tumbuh dari prakarsa pendidikan komunal: majukan pendidikan daerah kemudian tunjang program wajib

¹³ Rizki Yudha Bramantyo, "Peran Sosial Komite Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Di Sekolah," *Cendekia* 14, no. 2 (2020): 2407–8557.

¹⁴ Zakariyah Zakariyah and Rudolf Chrysoekamto, "Kualitas Pelayanan Pendidikan Islam Dalam Mencapai Kepuasan Pelanggan/Peserta Didik DiI MTS Pacet Mojokerto," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2020): 1–19. h, 12.

belajar Islami. Hanya 5% Madrasah terakreditasi formal, 95% dikelola independen¹⁵. Tse dan Wilson mengemukakan *the consumer response to the evaluation of the perceived between prior expectation*¹⁶. Persepsi pelanggan terhadap produk tergantung pada kesesuaian harapan dan kinerja nyata. Madrasah tumbuh pesat di Indonesia, menandakan kemajuan pendidikan. Madrasah wajib memberikan layanan prima kepada klien dan keluarga. Kepuasan klien adalah indikator mutu. Kami berusaha mencapai kepuasan pelanggan 100% dengan meningkatkan kualitas layanan.

Kualitas pelayanan pendidikan menjadi salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pemimpin dalam mengarahkan visi, mengelola sumber daya, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk meningkatkan mutu layanan. Di sisi lain, komite madrasah

¹⁵ Khanali Ahmad, "Kebijakan Penegerian Madrasah Pada Kementerian Agama Ri: Sebuah Telaah Deskriptif Madrasah State Policy At the Religion Ministry of Religion: A Descriptive Review," *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 2, no. 2 (2023): 235–252. h, 61.

¹⁶ David K Tse and Peter C Wilton, "Models of Consumer Satisfaction Formation: An Extension," *Journal of marketing research* 25, no. 2 (1988): 204–205.

sebagai mitra strategis memiliki tanggung jawab dalam pengawasan, pemberdayaan, dan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Namun, kenyataannya masih ditemukan variasi kualitas pelayanan pendidikan yang berbeda antara madrasah, termasuk pada MTsN 1 Kota Serang dan MTsN 1 Kabupaten Serang. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian mendalam mengenai sejauh mana kepemimpinan kepala madrasah dan kontribusi komite madrasah berpengaruh terhadap mutu pelayanan pendidikan, sehingga dapat menjadi dasar upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kualitas pelayanan pendidikan di madrasah hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya kepemimpinan kepala madrasah yang belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan layanan pendidikan serta peran komite madrasah yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung peningkatan kualitas pelayanan. Kondisi tersebut diperparah dengan belum terbangunnya sinergi yang efektif antara kepemimpinan kepala madrasah dan peran aktif komite

madrasah, sehingga upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, madrasah juga dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat dengan madrasah lain, khususnya madrasah Islam terpadu, yang menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan dan daya saing lembaga.

Tingkat kepuasan orang tua siswa terhadap kualitas pelayanan pendidikan pun masih perlu ditingkatkan, seiring dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Selain itu, kualitas dan profesionalisme guru masih memerlukan pengembangan berkelanjutan, sementara kurikulum yang diterapkan terkadang dianggap terlalu berat sehingga memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Dukungan pemerintah terhadap madrasah, terutama yang berstatus swasta, juga masih terbatas baik dari segi pendanaan maupun kebijakan strategis, serta persepsi sebagian masyarakat yang masih memandang madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif menjadi tantangan tersendiri dalam menarik minat peserta didik baru.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berkeyakinan bahwa untuk tercapainya kualitas pelayanan Pendidikan di suatu lembaga Pendidikan maka harus adanya Kerjasama dan peran Kepala Madrasah dan komite untuk tercapainya tujuan di kedua lembaga pendidikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneliiian yang berjudul: **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Peran Komite Terhadap Kualitas Pelayanan Pendidikan di MTsN 1 Kota Serang dan MTsN 1 Kabupaten Serang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di latar belakang, penulis mengidentifikasi:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah belum sepenuhnya mampu kualitas pelayanan Pendidikan secara optimal.
2. Peran komite madrasah dalam mendukung peningkatan kualitas pelayanan pendidikan masih belum dimanfaatkan secara maksimal.
3. Sinergi antara kepemimpinan Kepala Madrasah dan peran aktif komite madrasah belum berjalan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.

4. Persaingan antara madrasah dan madrasah-madrasah lain, terutama madrasah Islam terpadu, menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan madrasah.
5. Tingkat kepuasan orang tua siswa terhadap kualitas pelayanan pendidikan di madrasah masih perlu ditingkatkan.
6. Keterbatasan sarana dan prasarana di madrasah menghambat terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.
7. Kualitas dan profesionalisme guru di madrasah masih memerlukan peningkatan untuk menunjang layanan pendidikan yang lebih baik.
8. Kurikulum yang diterapkan di madrasah terkadang dianggap terlalu berat sehingga memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar.
9. Dukungan pemerintah terhadap madrasah, terutama yang berstatus swasta, masih terbatas dalam hal pendanaan dan kebijakan strategis.
10. Persepsi masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif masih menjadi tantangan dalam menarik minat peserta didik baru.

C. Batasan Masalah

Untuk memahami ruang lingkup riset dengan lebih jelas, perlu ditetapkan batasan-batasan terkait isu yang diangkat, yaitu Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah kemudian Peran Komite dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan. Berikut adalah beberapa konsep yang dibatasi:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah
2. Peran Komite Madrasah
3. Kualitas Pelayanan Pendidikan

Penelitian ini dilakukan di dua madrasah yang berbeda yaitu MTsN 1 Kota Serang dan MTsN 1 kabupaten Serang yang mencakup tiga konsep diatas sebagai ruang lingkup dalam riset.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat capaian kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap kualitas pelayanan Pendidikan?
2. Bagaimana Tingkat capaian peran komite madrasah terhadap kualitas pelayanan Pendidikan?

3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap peningkatan kualitas pelayanan Pendidikan?
4. Apakah terdapat pengaruh peran komite terhadap kualitas pelayanan Pendidikan?
5. Adakah terdapat pengaruh kepemimpinan Kepala Madrasah dan komite Madrasah secara bersamaan terhadap kualitas pelayanan Pendidikan?

E. Tujuan penelitian

Meneliti dampak kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan Peran Komite dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan di MTsN 1 Kota Serang dan MTsN 1 Kabupaten Serang, yaitu:

1. Menganalisis kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap kualitas pelayanan Pendidikan
2. Menganalisis peran komite di MTsN 1 Kota Serang dan MTsN 1 Kabupaten Serang terhadap kualitas pelayanan Pendidikan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap kualitas pelayanan pendidikan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Komite Madrasah terhadap kualitas pelayanan pendidikan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis capaian kepemimpinan Kepala Madrasah dan peran Komite Madrasah secara simultan terhadap kualitas pelayanan pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sejauh mana pengaruh kepemimpinan Kepala Madrasah dan peran komite terhadap kualitas pelayanan Pendidikan adalah tujuan utama riset ini. Riset ini juga bertujuan memperdalam pemahaman tentang kepemimpinan kemudian perannya dalam meningkatkan layanan pendidikan.
- b. Dapat menjadi referensi fundamental bagi pengembangan riset sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti
Untuk menambah ilmu pengetahuan kepemimpinan Kepala Madrasah, inovasi yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap kualitas pelayanan Pendidikan

b. Lembaga Pendidikan

Temuan riset ini diharapkan menyumbangkan gagasan kepada lembaga Pendidikan bagaimana kualitas pelayanan Pendidikan dari yang baik menjadi lebih baik.

c. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah memanfaatkan kerangka untuk refleksi diri, tingkatan mutu pendidikan, tarik atensi publik ke pedagogi inovatif.

G. Sistematika Pembahasan

Penjelasan struktur organisasi riset terdiri dari lima bab utama kemudian subbab sesuai ruang lingkup dan kedalaman materi:

Bab I. Pendahuluan memberikan konteks, mengidentifikasi masalah, menjelaskan batasan, merumuskan isu, mencantumkan tujuan riset, manfaat teoritis kemudian praktis, serta kerangka kerja untuk diskusi.

Bab II. Landasan teori, merupakan landasan teori dari penulis yang berisi tentang: Kepemimpinan Kepala Madrasah, pengertian kepemimpinan demokratis, tujuan kepemimpinan dan fungsi kepemimpinan, jenis-jenis kepemimpinan, peran komite, kualitas pelayanan Pendidikan

Bab III. Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Serang, menggambarkan tentang profil dari kedua madrasah, dimulai dari historis, struktur organisasi, visi dan misi, tujuan, pelayanan pendidikannya, dan kegiatan Pendidikan di kedua madrasah tersebut.

Bab IV. menyajikan hasil riset kemudian diskusi

Bab V. Menyimpulkan riset dengan menelaah poin utama kemudian memberikan rekomendasi untuk riset selanjutnya.

H. Penelitian Terdahulu

Riset ini menemukan banyak riset tentang kepemimpinan Kepala Madrasah kemudian peran Komite Madrasah dalam meningkatkan layanan pendidikan. Riset tersebut meliputi:

1. Riset Bashori (2016) dari STAI Tuanku Tambusai menunjukkan MAN Godean menerapkan gaya kepemimpinan demokratis untuk meningkatkan mutu layanan. Gaya kepemimpinan ini mencakup menciptakan lingkungan yang mendorong staf berbagi ide, memfasilitasi pengambilan keputusan kelompok,

kemudian menugaskan tanggung jawab kepada guru sesuai keterampilan¹⁷.

2. Dalam tesis bertajuk "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah kemudian Komite Madrasah terhadap Motivasi Mengajar Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015*," Nur Rofiq mengkaji pengaruh tiga elemen terhadap motivasi guru: gaya kepemimpinan Kepala Madrasah, kontribusi komite, kemudian kombinasi keduanya. Kajian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Pati¹⁸.
3. Menurut kajian yang dilakukan oleh Astuti, Bactiar, kemudian Wildan dengan judul "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah kemudian Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa di Madrasah Menengah Pertama*," terdapat relasi nyata antara prestasi akademik siswa serta motivasi guru.

¹⁷ Bashori Bashori, "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi Kasus Di MAN Godean Sleman Yogyakarta)," *TA'DIB JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, no. 1 (2016).

¹⁸ Nur Rofiq, "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA MADRASAH DAN KOMITE MADRASAH TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI DI KABUPATEN PATI TAHUN PELAJARAN 2014/2015." (STAIN Kudus, 2015).

Kuesioner dan dokumen menjadi landasan riset kuantitatif ini¹⁹.

4. Dalam riset Zainudin serta Samidi berjudul "*Model Kepemimpinan Demokratis kemudian Kharismatik: Studi Kasus di MAN serta MA Qosim Al Hadi Semarang*," terungkap bahwa MAN Semarang dikepalai oleh seorang birokrat pseudo-demokratis, yang berarti seluruh aktivitas mengikuti prosedur standar manajemen modern. Sementara yayasan memilih kiai sebagai Kepala Madrasah di MA Qosim Al Hadi, sosok ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pola kepemimpinan madrasah. Proses pembelajaran dipelopori oleh kiai²⁰.

I. Kebaharuan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini secara spesifik menguji pengaruh gabungan antara kepemimpinan Kepala Madrasah dan peran komite madrasah terhadap kualitas pelayanan pendidikan, baik

¹⁹ Astuti Astuti, Wildan Wildan, and Bahtiar Bahtiar, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 10, no. 2 (2021): 181–198.

²⁰ Zainudin Zainudin and Samidi Samidi, "Model Kepemimpinan Demokratis Dan Kharismatik: Studi Kasus Di MAN Dan MA Qosim Al Hadi Semarang," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 147–162.

secara parsial maupun simultan. Selama ini, sebagian besar penelitian hanya memisahkan kedua variabel tersebut atau hanya berfokus pada salah satu aspek, sehingga riset ini menghadirkan pendekatan terintegrasi yang lebih komprehensif.

Fokus penelitian dilakukan di dua lokasi berbeda yaitu MTsN 1 Kota Serang dan MTsN 1 Kabupaten Serang. Pendekatan ini memberikan dimensi kebaruan karena mampu membandingkan implementasi kepemimpinan dan peran komite dalam dua konteks sosial dan geografis yang berbeda di wilayah Banten. Penelitian serupa sebelumnya lebih dominan dilakukan hanya di satu lokasi atau wilayah tunggal. Penelitian ini menggunakan model SERVQUAL yang mencakup lima indikator utama: Keandalan, Daya tanggap, Kredibilitas, Empati, dan Keberwujudan, yang diterapkan secara spesifik dalam konteks layanan pendidikan madrasah. Implementasi SERVQUAL yang lebih luas dalam ranah madrasah, khususnya di tingkat MTs Negeri, masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan instrumen layanan pendidikan berbasis SERVQUAL di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik inferensial, seperti uji ANOVA, uji normalitas, linearitas, serta validitas dan reliabilitas instrumen yang ketat. Hal ini memberikan landasan empiris yang kuat terhadap hubungan antarvariabel, berbeda dengan sebagian besar studi sebelumnya yang masih dominan menggunakan metode kualitatif atau deskriptif sederhana. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evidence-based recommendation untuk Kepala Madrasah dan komite dalam meningkatkan kolaborasi yang efektif, transparansi, dan partisipasi masyarakat, khususnya dalam mendorong peningkatan kualitas pelayanan pendidikan di lingkungan MTs Negeri. Ini menjadi jawaban terhadap masih minimnya data kuantitatif terkait efektivitas sinergi antara kepemimpinan dan peran komite dalam madrasah.